

PERUBAHAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN DI PERSIA PADA MASA SULTAN SHAH ISMAIL

Penri Anto¹, Ellya Roza², Waldisaputra³

penrianto123@gmail.com¹, ellya.roza@uin-suska.ac.id², waldisaputra@stait-alkifayahriau.ac.id³

Universitas Islam Al-Kifayah Riau^{1,3}, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau²

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan membahas perubahan sosial dan keagamaan yang terjadi di Persia pada masa pemerintahan Shah Ismail sebagai tokoh pendiri Dinasti Safawi pada abad ke-16. Hal ini dikarenakan Shah Ismail menjadikan syiah menjadi dasar negara dan pemerintahan sehingga terjadi perubahan besar dalam tatanan pemerintahan dan tatanan keagamaan di Persia yang sebelumnya adalah penganut Sunni. Adapun jenis penelitian ini adalah library research yakni kajian terhadap beberapa sumber literatur sejarah Islam digunakan dengan pendekatan kualitatif. Analisis data mengarah kepada content analysis dengan beberapa tahapan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Shah Ismail setelah berdirinya Dinasti Safawi menetapkan mazhab Syiah Dua Belas Imam sebagai mazhab resmi negara. Penetapan tersebut menjadi faktor utama terjadinya transformasi sosial dan keagamaan di Persia karena masyarakat yang sebelumnya didominasi oleh tradisi Sunni secara bertahap diarahkan untuk mengikuti ajaran Syiah. Pemerintah Safawi juga memperkuat penyebaran mazhab Syiah melalui dukungan terhadap ulama, pembangunan lembaga keagamaan, serta kebijakan politik yang mendukung legitimasi kekuasaan berbasis agama. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi aspek keagamaan, tetapi juga membentuk identitas sosial dan politik masyarakat Persia. Dengan demikian, masa pemerintahan Shah Ismail menjadi periode penting yang menandai terbentuknya identitas keagamaan baru dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan keagamaan di Persia pada masa selanjutnya.

Kata Kunci: Perubahan, Sosial, Keagamaan, Shah Ismail, Persia.

ABSTRACT

This article aims to discuss the social and religious changes that occurred in Persia during the reign of Shah Ismail as the founding figure of the Safavid Dynasty in the 16th century. This is because Shah Ismail made Shia the basis of the state and government so that there was a major change in the order of government and religious order in Persia which was previously Sunni. This type of research is library research, which is the study of several sources of Islamic historical literature used with a qualitative approach. Data analysis leads to content analysis with several stages of work. The results of the study show that Shah Ismail after the establishment of the Safavid Dynasty established the Shia school of the Twelve Imams as the official school of the state. This determination became the main factor in the social and religious transformation in Persia because the society that was previously dominated by the Sunni tradition was gradually directed to follow Shia teachings. The Safawi government also strengthened the spread of the Shia school through support for scholars, the development of religious institutions, and political policies that supported the legitimacy of religion-based power. These changes not only affected religious aspects, but also shaped the social and political identity of Persian society. Thus, the reign of Shah Ismail was an important period that marked the formation of a new religious identity and had a profound influence on the social and religious development of Persia in the later period.

Kata Kunci: Change, Social, Religious, Shah Ismail, Persia.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan keagamaan pada masa pemerintahan Shah Ismail merupakan aspek penting untuk ditelaah dalam lingkup sejarah peradaban Islam, sebab perubahan itu dipengaruhi oleh berbagai factor diantaranya politik dan budaya serta kebijakan pemerintahan yang berlaku pada saat itu. Roger Savory (1980) menjelaskan bahwa

pemerintahan Dinasti Safawi dapat dikatakan sebagai agen perubahan yang dinamis pada saat itu, sehingga terjadi transformasi besar di Persia sebab mazhab Syiah di tetapkan sebagai mazhab resmi negara oleh Shah Ismail I.

Persia adalah pusat pemerintahan Dinasti Safawi sehingga perubahan yang terjadi sangat berdampak terhadap kehidupan sosial, pendidikan, praktik keagamaan dan hubungan antar kelompok masyarakat (Andrew J. Newman, 2006). Dengan demikian masyarakat Persia memiliki keragaman yang cukup kompleks sebelum adanya pemerintahan Safawi. Bermakna semenjak berdirinya kekuasaan Safawi, terjadilah perubahan yang signifikan dalam pembentukan identitas keagamaan Masyarakat Persia Ketika itu (Said Amir Arjomand, 1984).

Pemikiran politik Islam dinyatakan, bahwa Islam itu sendiri tidak memisahkan agama dari politik namun memerlukan legitimasi agama. Di dalam perspektif pemikiran politik Islam ditetapkan oleh kaum Syi'ah dan kaum Sunni menyatakan secara konseptual-doktrinal, Islam itu tidak bisa terpisah dari agama dan politik. Secara praksis, kaum Sunnilah memisahkan agama dari politik dalam praktik politik dengan sistem khilafah (Syukur, 2014).

Peradaban Islam yang telah dicapai namun setelah muncul nya pemerintahan baru menjadi hancur dan punah kecuali hanya sedikit yang tersisa. Kehancuran peradaban tersebut akibat dari serangan tentara Mongol di bawah pimpinan Timur Lenk. Mereka merusak dan memporakporandakan kawasan-kawasan kekuasaan Islam sehingga buku ilmiah karya tokoh muslim dibakar dan dibuang ke sungai (Sofi, 2024).

Dengan demikian ketika politik umat Islam mengalami kemunduran, terutama akibat serangan pasukan Mongol di kota Baghdad pada tahun 1258 tidak hanya mengakhiri khilafah Abbasiyah, namun juga mengawali masa kemunduran politik umat Islam. Kemudian dengan seiring berjalannya waktu kondisi politik umat Islam mulai bangkit dan berkembang serta mengalami kemajuan dengan munculnya tiga dinasti besar yaitu dinasti Utsmani di Turki, dinasti Safawi di Persia dan dinasti Mughol di India. Berdirinya tiga dinasti tersebut merupakan awal kebangkitan dan kemajuan politik umat Islam (M. Apip, Ahmad Jezy, Ellya Roza, 2024).

Setelah kehancuran Dinasti Abbasiyah, maka bermunculan dinasti Islam lainnya di berbagai wilayah dan salah satunya adalah Dinasti Safawi yang berpusat pemerintahan di Persia. Akibatnya tentu terjadi perubahan sosial bagi masyarakat Persia ketika itu dimana dinasti tersebut tumbuh dan berkembang yang bermula dari sebuah gerakan atau aliran tarekat yang didirikan oleh Safi Al-Din Ishak al-Ardabilly (1252-1334 M) di Ardabil, Azerbaijan. Kemudian tarekat ini dinamakan Safawi yang diambil dari nama pendirinya dan pada masa berikutnya menjadikan Syiah sebagai agama resmi kerajaan sehingga menjadi salah satu titik penting dalam sejarah Muslim.

Persia di kenal sebagai bangsa yang berperadaban tinggi dan berjasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah hancur porak poranda pada masa Dinasti Abbasiyah. Bermakna bahwa sangat tidak mengherankan jika tradisi keilmuan diutamakan oleh para pemimpin terus berlanjut (Aniroh, 2021). Sehingga pengajaran dan pendidikan Islam tumbuh dan berkembang ditandai dengan berdirinya berbagai Lembaga yang bertujuan untuk memberikan dasar pendidikan Islam yang tetap fokus dan skala prioritas adalah pada paham Syi'ah (Azizah & Mawardi, 2023). Ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini khusus pada bidang pemikiran teosofi dan filsafat, bukan ilmu pengetahuan dalam pengertian sains secara umum. Pemikiran teosofis dan filsuf tersebut lebih ditujukan sebagai penyatuan antara sufisme Gnostik dengan beberapa kepercayaan Syi'ah. Hal itu dapat dipahami bahwa Shah Ismail pada awal mula pembentukan dinastinya menjadikan teologi Syi'ah sebagai teologi negara. Dengan demikian pembangunan pusat-pusat

pendidikan yang dilakukan tentu juga dalam tujuan yang sama, yakni pendidikan yang diarahkan sebagai penguatan akidah dan desiminasi Syi'ah khususnya Syi'ah dua belas (Baghdad et al., 2020)

Berdasarkan keterangan di atas, maka artikel ini bertujuan untuk membahas secara mendalam mengenai perubahan yang terjadi pada masa kepemimpinan Shah Ismail yang difokuskan kepada perubahan sosial dan keagamaan saja. Oleh karena itu, maka permasalahan yang akan dicari jawabannya adalah bagaimana proses perubahan sosial dan keagamaan tersebut berlangsung dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perubahan tersebut, serta bagaimana dampaknya terhadap kehidupan masyarakat pada masa pemerintahan Shah Ismail. Oleh karena itu, dalam upaya memahami permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha memberikan wawasan mengenai latar belakang sejarah munculnya kebijakan keagamaan pada masa Dinasti Safawi serta bagaimana kebijakan tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan memahami proses tersebut, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian sejarah Islam, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara agama, kekuasaan dan perubahan sosial dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah untuk mengkaji perubahan sosial dan keagamaan yang terjadi di wilayah Persia pada masa pemerintahan Shah Ismail. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena sosial dan keagamaan yang terjadi dalam konteks sejarah, serta berupaya menafsirkan berbagai peristiwa berdasarkan sumber-sumber yang relevan. Metode penelitian sejarah digunakan untuk menelusuri dan menganalisis berbagai peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan perubahan sosial dan keagamaan dalam masyarakat Persia pada periode Safawi.

Bungin (2022:245) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme dan rasionalisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya (Hamzah, 2020:7). Sedangkan Mestika Zed (2008: 45) mengartikan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian. Menurut Arikunto (2019: 23) kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Kemudian Sari (2020:45) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dalam kajian kepustakaan dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku sejarah Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik serta dokumen sejarah yang membahas tentang perkembangan sosial, politik dan keagamaan pada masa Safawi. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian serta kredibilitas penulis atau penerbitnya. Selain itu, peneliti juga membandingkan beberapa sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menghindari bias dalam penafsiran data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses identifikasi, pengumpulan dan pengkajian literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti

mengumpulkan berbagai referensi yang membahas sejarah Dinasti Safawi, perkembangan mazhab Syiah di Persia, serta perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat pada masa tersebut. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses pencatatan, pengelompokan, dan seleksi data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

Menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (content analysis). Menurut Frankle dan Wallen dalam Sari (2020:2) bahwa analisis isi adalah sebuah penelitian yang difokuskan kepada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah dan lain sebagainya. Pendapat Creswell (2021:263) dan Bungin (2022:247) bahwa analisis isi atau content analysis dilakukan dengan enam tahapan kerja yaitu (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan coding semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan setting (ranah), orang (participant), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi. Dengan demikian melalui tahapan tersebut, peneliti berusaha menyusun hasil penelitian secara sistematis dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Sultan Shah Ismail

Pendiri serta penguasa pertama dari Dinasti Safawi yang memerintah Persia pada awal abad ke-16 adalah pada masa Sultan Shah Ismail yang lahir pada tahun 1487 M di kota Ardabil. Ardabil pada masa itu menjadi center kegiatan tarekat Safawiyah. Shah Ismail putra dari Sheikh Haydar dan cucu dari Sheikh Safi al-Din Ardabili, salah satu tokoh sufi pendiri tarekat Safawiyah, pada saat itu berkembang menjadi kekuatan politik di Persia (Lapidus, 2014). Maka dari itu, Kerajaan Safawi dianggap sebagai peletak dasar pertama terbentuknya Negara Iran sekarang ini (Aulia Mar'atu Dzakra, Dina Febrina, Ellya Roza (2024: 466).

Pemerintahan Sultan Shah Ismail banyak menghadapi berbagai konflik politik, sosial. Setelah ayahnya wafat di saat bentrokan melawan musuh daripada politiknya, ia sempat hidup dalam perlindungan para pengikut keluarganya. Ketika sudah mulai beranjak remaja, Ismail mulai mencari dukungan dari kelompok militer yang dikenal sebagai Qizilbash. Kelompok Qizilbash adalah pengikut setia tarekat Safawiyah yang memiliki pengaruh penting di saat perjuangan Ismail untuk merebut kekuasaan di Persia (Cleveland & Bunton, 2016). Pada masanya Shah Ismail berhasil menaklukkan kota Tabriz pada tahun 1501 M dan menyatakan dirinya sebagai raja Persia. Kejadian ini menandai tegaknya Dinasti Safawi sehingga berkembang menjadi salah satu kekuatan besar di kawasan Timur Tengah.

Banyak kebijakan Sultan Shah Ismail pada masa itu, salah satu nya kebijakan penting adalah menetapkan mazhab Syiah Dua Belas Imam sebagai agama resmi negara Persia, sebelum itu mayoritas masyarakat Persia menganut paham Sunni. Sehingga dengan kebijakan tersebut dapat memberikan pengaruh besar terhadap identitas keagamaan Iran hingga masa modern (Esposito, 1999).

Pemerintahan Shah Ismail juga terdapat konflik dengan Kesultanan Utsmani pada masa itu di pimpin oleh Sultan Selim I. Pada tahun 1514 M Konflik itu mencapai puncaknya dalam Pertempuran Chaldiran. Sehingga pasukan Safawi mendapat kekalahan sebab militer Utsmani mempunyai persenjataan yang lebih hebat, terutama penggunaan senjata api dan artileri (Lapidus, 2014).

Sultan Shah Ismail pada tahun 1524 M wafat selanjutnya digantikan oleh putranya, Shah Tahmasp I. walaupun masa pemerintahannya begitu singkat, sultan Shah Ismail bisa membangun fondasi pemerintahan Safawi dan membentuk identitas politik dan keagamaan di Persia yang bertahan hingga berabad-abad.

2. Geografi Persia sebagai pusat pemerintahan

Persia merupakan kawasan bersejarah dan pada saat ini dikenal dengan negara yang bernama Iran. Secara geografis Persia terletak di kawasan Asia Barat atau Timur Tengah dan mempunyai posisi yang sangat strategis sebab menjadi penghubung antara Asia Tengah, Asia Selatan, dan juga wilayah Timur Tengah. Sehingga Persia merupakan jalur perdagangan dan interaksi budaya sejak zaman kuno sampai masa perkembangan peradaban Islam (Lapidus, 2014).

Wilayah Persia secara astronomis terletak di antara garis lintang sekitar 25° hingga 40° Lintang Utara dan 44° hingga 63° Bujur Timur. Kawasan ini berbatasan dengan beberapa kawasan penting, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan kawasan Laut Kaspia dan negara-negara Asia Tengah, di sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Persia serta Teluk Oman, di sebelah barat berbatasan dengan wilayah Irak dan Turki, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Afghanistan dan Pakistan (Cleveland & Bunton, 2016).

Persia didominasi oleh wilayah pegunungan yang kondisinya geografis, dataran tinggi dan gurun yang luas. Pegunungan utama yang membentang di wilayah ini adalah Pegunungan Zagros di bagian barat dan Pegunungan Alborz di bagian utara. Pegunungan Alborz sebagai kawasan yang sangat penting sebab disana terdapat puncak tertinggi di Iran, yaitu Gunung Damavand. Pegunungan di wilayah Persia mempunyai dataran tinggi yang luas yang disebut Dataran Tinggi Iran.

Selain itu, Persia memiliki gurun yang cukup luas di bagian tengah, seperti Dasht-e Kavir dan Dasht-e Lut. Kedua gurun ini mempunyai iklim yang kering dan suhu yang ekstrem. Oleh karena itu, tidak banyak wilayah yang dapat ditempati secara padat oleh masyarakat. Keadaan alam seperti itu sangat memengaruhi kepada pola pemukiman masyarakat di Persia yang lebih banyak berkembang di wilayah lembah, daerah pegunungan yang subur, serta kawasan pesisir (Esposito, 1999).

Persia juga mempunyai banyak sungai penting yang berguna di dalam kehidupan masyarakat, yaitu di dalam bidang pertanian dan irigasi. Sungai yang cukup dikenal salah satunya ialah Sungai Karun yang merupakan sungai terbesar di Iran dan aliran nya menuju Teluk Persia. Dengan adanya sungai tersebut dapat membantu aktivitas pertanian dan juga perkembangan kota-kota penting di wilayah Persia pada masa kuno hingga periode Islam.

Letak geografis Persia di jalur perdagangan internasional dan juga menjadikan wilayah tersebut sebagai tempat bertemunya berbagai kebudayaan. Jalur perdagangan yang menghubungkan Asia Timur, Asia Tengah, dan Timur Tengah melewati wilayah Persia, sehingga wilayah ini berkembang menjadi pusat perdagangan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan di berbagai periode sejarah Islam, termasuk pada masa Dinasti Safawi. Faktor geografis inilah yang dapat mendukung perkembangan politik, ekonomi, dan peradaban di wilayah Persia sepanjang sejarah.

3. Perubahan Sosial pada masa Sultan Shah Ismail

Wilayah Persia, yang saat ini dikenal sebagai Iran, merupakan proses historis yang lama berlangsung di masa yang begitu panjang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor politik, agama, ekonomi, dan juga interaksi budaya dengan wilayah lain. Pada masa kuno sampai periode Islam, masyarakat Persia mengalami perubahan sosial yang substansial, terutama pada sistem pemerintahan, struktur masyarakat, serta kehidupan keagamaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lapidus (2014) bahwa berdirinya Dinasti Safawi dengan Persia sebagai pusat pemerintahannya pada awal abad ke-16 membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan politik masyarakat Persia karena kerajaan ini berhasil menyatukan berbagai wilayah yang sebelumnya terpecah menjadi kekuasaan-kekuasaan lokal.

Selain perubahan dalam bidang pemerintahan, agama dan sosial, Dinasti Safawi juga membawa perubahan dalam bentuk struktur sosial masyarakat. Para ulama serta pemuka agama Syiah mendapatkan kedudukan penting di pemerintahan dan kehidupan sosial. Sehingga berperan dalam mengajarkan ajaran agama, membangun lembaga pendidikan, serta memberikan legitimasi keagamaan kepada penguasa. Dengan ini agama sebagai salah satu unsur yang utama dalam kehidupan sosial masyarakat Persia pada masa tersebut (Cleveland & Bunton, 2016).

Bahkan dapat juga di lihat perubahan sosial bidang budaya dan identitas nasional. Pada masa Safawi, identitas Persia semakin kuat melalui beberapa di antaranya adalah pengembangan bahasa, seni, arsitektur, dan tradisi lokal. Kota-kota seperti Isfahan berkembang menjadi pusat kebudayaan, perdagangan, serta ilmu pengetahuan. Pada masa itu terdapat beberapa Pembangunan adalah, pembangunan masjid, madrasah, dan juga bangunan-bangunan monumental mencerminkan kemajuan budaya yang terjadi pada masa itu.

Perubahan sosial di Persia juga dipengaruhi oleh konflik politik dan juga militer dengan kekuatan lain di kawasan Timur Tengah, seperti Kesultanan Utsmani. Konflik ini tidak hanya berdampak pada aspek politik, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan dan sosial masyarakat Persia sebagai wilayah yang bermazhab Syiah, berbeda dengan wilayah Utsmani yang mayoritas Sunni.

Dapat dikatakan bahwa perubahan sosial di Persia merupakan hasil dari interaksi antara factor berbagai factor di antaranya adalah factor politik, agama, budaya, serta kondisi geografis. Perubahan tersebut membawakan identitas masyarakat Persia yang khas dan memberikan pengaruh besar pada perkembangan sejarah Iran hingga masa modern.

4. Perubahan Keagamaan

Perubahan keagamaan pada masa Sultan Shah Ismail di Persia yang sekarang dikenal dengan Iran merupakan salah satu proses penting di dalam sejarah perkembangan masyarakat dan juga peradaban di kawasan Persia. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap dan dengan dipengaruhi oleh beberapa factor di antaranya faktor kekuasaan politik, gerakan keagamaan dan juga interaksi budaya dengan wilayah lain di Timur Tengah. Dalam sejarah Islam, pada awal abad ke-16, merupakan perubahan keagamaan yang paling signifikan terjadi pada masa berdirinya Dinasti Safawi (Melville, 2021; Casale, 2023).

Sebelum berkembang nya Dinasti Safawi, masyarakat Persia menganut mazhab Sunni. Walaupun ada beberapa kelompok Syiah dalam jumlah yang lebih kecil di beberapa wilayah. Wilayah ini berubah secara cepat ketika Shah Ismail I berhasil menegakkan Dinasti Safawi pada tahun 1501 M setelah dapat meruntuhkan kota Tabriz dan memproklamasikan dirinya sebagai penguasa Persia. Sehingga Sultan Shah Ismail menetapkan mazhab Syiah Dua Belas Imam sebagai agama resmi negara. Keputusan ini membawa perubahan besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat Persia (Lapidus, 2014).

Penetapan Syiah sebagai agama resmi negara menyebabkan terjadinya transformasi dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan masyarakat. Pemerintah Safawi secara aktif menyebarkan ajaran Syiah melalui lembaga pendidikan, kegiatan dakwah, serta pembangunan masjid dan madrasah. Para ulama Syiah juga diberikan peran penting dalam pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat, sehingga ajaran Syiah semakin berkembang dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Persia (Esposito, 1999).

Perubahan ini juga dipengaruhi oleh hubungan politik dan juga konflik dengan kekuatan lain di kawasan Timur Tengah, terutama dengan Kesultanan Utsmani yang pada saat itu Masyarakat nya menganut mazhab Sunni. Sehingga Perbedaan mazhab antara Safawi dan Utsmani semakin memperkuat identitas keagamaan Persia sebagai pusat kekuatan Syiah di kawasan tersebut. Konflik politik kedua kekuatan ini sangat berdampak

pada perkembangan pemikiran dan praktik keagamaan di masing-masing wilayah (Cleveland & Bunton, 2016).

Perubahan keagamaan pada saat itu juga di memengaruhi perkembangan tradisi keagamaan dan budaya masyarakat. Beberapa ritual dan peringatan dalam tradisi Syiah, yaitu peringatan tragedi Karbala, sangat berkembang secara pesat di kalangan masyarakat. Sehingga tradisi ini kemudian menjadi bagian penting dari identitas keagamaan dan budaya masyarakat Persia hingga masa modern (Newman, 2006; Savory, 2007; Momen, 1985).

Secara menyeluruh, perubahan sistem keagamaan di Persia pada masa Dinasti Safawi yang dipimpin oleh Sultan Shah Ismail memberikan pengaruh yang sangat besar pada struktur sosial, budaya, serta politik masyarakat (Yatim, 1993). Tidak hanya membentuk identitas keagamaan Persia, tetapi juga memengaruhi perkembangan sejarah Iran hingga saat ini (Savory, 1980). Sehingga penetapan mazhab Syiah sebagai agama resmi negara oleh Shah Ismail yang kemudian menjadi dasar identitas keagamaan masyarakat Persia pada masa berikutnya (Newman, 2006).

KESIMPULAN

Berdasarkan keterangan di atas, maka diakhir tulisan ini dapat disimpulkan bahwa periode Dinasti Safawi merupakan salah satu fase penting dalam sejarah Islam yang membawa transformasi besar dalam kehidupan masyarakat. Penetapan mazhab Syiah sebagai mazhab resmi negara menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang keagamaan, sosial, pendidikan, dan budaya. Kebijakan tersebut tidak hanya bertujuan memperkuat identitas keagamaan masyarakat, tetapi juga menjadi strategi politik untuk memperkuat kekuasaan dan stabilitas negara.

Perubahan sosial yang terjadi pada masa Safawi berlangsung melalui proses yang bertahap dan melibatkan berbagai unsur masyarakat. Pemerintah, ulama, serta lembaga pendidikan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan masyarakat yang lebih terstruktur berdasarkan nilai-nilai agama. Melalui pembangunan masjid, madrasah, serta kegiatan dakwah yang intensif, ajaran keagamaan dapat disebarkan secara luas dan diterima oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa institusi keagamaan memiliki kontribusi besar dalam membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat pada masa tersebut.

Selain itu, perubahan yang terjadi juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kekuasaan politik dan perkembangan agama. Pemerintah menggunakan agama sebagai sarana untuk memperkuat legitimasi kekuasaan dan membangun persatuan masyarakat, sementara agama memberikan dasar moral dan spiritual dalam kehidupan sosial. Interaksi antara kedua unsur tersebut menciptakan sistem sosial yang relatif stabil serta membentuk pola kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, perubahan sosial dan keagamaan pada masa Dinasti Safawi dengan kepemimpinan sultan Shah Ismail memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan masyarakat Persia serta pembentukan identitas keagamaan yang kuat di wilayah tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika hubungan antara agama, politik, dan masyarakat memiliki peran penting dalam proses perubahan sosial dalam sejarah peradaban Islam. Oleh karena itu, kajian mengenai periode ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana suatu kebijakan keagamaan dapat memengaruhi perkembangan masyarakat dalam jangka panjang serta menjadi bagian penting dalam studi sejarah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniroh, A. (2021). Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan di Kerajaan Usmani Kerajaan Safawi Dan Kerajaan Mughal). *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–28. <https://doi.org/10.57210/qlm.v2i1.54>
- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azizah, R. L., & Mawardi, K. (2023). 3095-Article Text-7229-1-10-20230531. 06(01), 1471–1482.
- Baghdad, S. J., Mughal, K., Safawi, K., Persia, D., Usmani, K., & Turki, D. (2020). *DINAMIKA PERTUMBUHAN PENDIDIKAN ISLAM*. 1(1), 75–87.
- Apip, M. Ahmad Jezy, Ellya Roza, 2024. Evolusi Kerajaan Safawi di Persia dan Para Tokoh di Balikinya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. Vol 9, No. 4. (h. 465-473)
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arjomand, Said Amir. 1984. *The Shadow of God and the Hidden Imam: Religion, Political Order, and Societal Change in Shi'ite Iran from the Beginning to 1890*. Chicago: University of Chicago Press.
- Bungin, Burhan. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Casale, Sinem Arcak. 2023. *Gifts in the Age of Empire: Ottoman-Safavid Cultural Exchange, 1500–1639*. Chicago: University of Chicago Press
- Cleveland, William L., & Bunton, Martin. 2016. *A History of the Modern Middle East*. 6th Edition. Boulder: Westview Press.
- Creswell, Jhon. 2011. *Penelitian Kualitatif dalam bidang pendidikan*. Pekanbaru: UNRI Press, 2011.
- Creswell, Jhon. 2014. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Fourth Edition. Sage Publication, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dzikra, A. M., Febrina, D., & Roza, E. 2024. Perjalanan Kejayaan Kerajaan Safawi Masa Abbas I dan Regresi Kerajaan Safawi di Persia Sepeninggal Abbas I. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Alqur'an*, 5(2), 465–473. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.261>
- Dzikra, Aulia Mar'atu. Dina Febrina, Ellya Roza. 2024. Perjalanan Kejayaan Kerajaan Safawi Masa Abbas I dan Regresi Kerajaan Safawi Di Persia Sepeninggal Abbas I. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Volume 5 Issue 2 (h.465-473). ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)
- Esposito, John L. 1999. *The Oxford History of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 7
- Lapidus, Ira M. 2014. *A History of Islamic Societies*. 3rd Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Melville, Charles. 2021. *Safavid Persia in the Age of Empires*. London: I.B. Tauris / Bloomsbury Publishing.
- Momen, Moojan. 1985. *An Introduction to Shi'i Islam: The History and Doctrines of Twelver Shi'ism*. New Haven: Yale University Press
- Newman, Andrew J. 2006. *Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire*. London: I.B. Tauris.
- Sari. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Lybrary Research) dalam penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1.
- Savory, Roger. 1980. *Iran under the Safavids*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Savory, Roger. *Iran Under the Safavids*. Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
- Sofi, M. 2024. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Syukur, M. Amin. 2014. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor.